

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris yaitu *character*, Yunani “*character*” dari *charassein* yang berarti membuat tajam.<sup>1</sup> Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.<sup>2</sup> Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki relevansi dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan yang kemudian diwujudkan ke dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan yang dilandaskan pada norma-norma yang ada, seperti norma agama, adat istiadat, hukum, dan lain sebagainya. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. ciri khas tadi asli serta mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana

---

<sup>1</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

<sup>2</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9

seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal dan budi. Salah satu hal yang dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lain adalah kemampuan manusia untuk dapat melakukan pemahaman dan refleksi terhadap dirinya sendiri. Manusia mampu melihat dan menyelami ke dalam dirinya sendiri, mampu mengambil jarak dari diri sendiri, menyadari apa saja yang dilakukannya, berpikir dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan dirinya.<sup>3</sup>

Pendidikan Karakter dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tergambarkan dengan jelas pada definisi pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bila pendidikan karakter yang tersirat dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat Indonesia, maka pendidikan karakter akan mendapat perhatian dan kedudukan yang amat penting dalam pengembangan potensi membentuk watak anak didik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Rahman, A. A. Psikologi sosial : integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2013), h. 78

<sup>4</sup> Guntur Cahyono, M.Pd, AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 24

Menurut Michael Novak karakter ialah “adonan kompatibel dari semua kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, serta deretan orang berakal sehat yang ada pada sejarah.”<sup>5</sup> Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yg berhubungan menggunakan ilahi yg Maha Esa, diri sendiri, sesama insan, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan sesuai tata cara-norma kepercayaan , aturan, tata krama, budaya, serta tata cara istiadat.<sup>6</sup> Manusia memerlukan sebuah usaha atau cara agar dapat berpikir dan memahami tentang dirinya sendiri. Usaha untuk memahami diri sendiri kemudian menghasilkan sebuah konsep mengenai diri sendiri yang disebut sebagai konsep diri.

Dalam agama Islam seseorang yang beragama Islam disebut dengan seorang muslim. Tingkat keimanan seseorang dapat dilihat dari amal ibadah pada diri seseorang tersebut. Tetapi tidak semua orang itu adalah muslim yang benar-benar muslim sejati. Di Islam sudah sangat sempurna untuk sebagai pedoman atau acuan untuk kehidupan kita, terdapat juga suri tauladan yang dapat kita ambil contoh dalam hidup kita didunia ini. Pedoman dalam Islam itu adalah Al-Quran dan Al hadits,dan suri tauladan dalam Islam adalah orang yang paling mulia di dunia ini adalah nabi Muhammad Saw.

---

<sup>5</sup> Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81

<sup>6</sup> Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84

Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia. Jika demikian, jelaslah bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dalam pandangan Islam, karakter itu disebut dengan akhlak. Komponen pendidikan akhlak atau kepribadian meliputi: pengetahuan, sikap, dan perilaku dan identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan al-Hadis.

Para pakar pendidikan bersepakat bahwa pembentukan karakter menjadi tujuan utama pendidikan, walaupun dalam perjalanannya pembentukan karakter sempat agak terlupakan di sekolah. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Kirkpatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali apa yang pernah disampaikan oleh Socrates dan Rasulullah Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Selanjutnya, Martin Luther King berpendapat "Intellegence plus character that is true aim of education." Kecerdasan ditambah karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan

Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Melalui pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik dan berdampak pada pembentukan

karakter bangsa yang unggul. Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Untuk itu, perlu kiranya pendidikan karakter bagi muslim di Indonesia, diberikan selaras dengan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari kitab sucinya yaitu Alquran dan Hadis. Untuk itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Al Qur'an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik melakukan analisa pendidikan karakter di dalam film My Name is Khan karena pendidikan karakter merupakan hal sangat penting dibandingkan pendidikan

---

<sup>7</sup> Guntur Cahyono, M.Pd, AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 34

kognitif. Pada generasi saat ini, minat membaca pemuda Indonesia masuk dalam urutan 62 dari 70 negara, maknanya minat membaca dari warga Indonesia sangatlah sedikit. Namun, semakin berkembangnya teknologi pendidikan tidak hanya didapatkan disekolah namun juga bisa diluar sekolah. Dapat diakses kapanpun dimanapun. 67% pemuda di Indonesia sangat menyukai film sebagai media hiburan dan menambah wawasan untuk mengembangkan pola pikir. My Name is Khan adalah film yang dirilis pada tahun 2010 dengan rating 9,5/10 secara universal dan 8/10 di Indonesia.

Film My Name Is Khan memiliki genre Drama. Film yang memperkenalkan budaya Islam ini dapat diterima dengan baik oleh penonton muslim maupun non-muslim. Ada banyak hal positif yang direpresentasikan oleh Rizvan Khan sebagai pemain utama di dalam film ini, termasuk karakter seorang muslim. Maka dari itu, peneliti akan melakukan analisa pendidikan karakter di dalam film My Name is Khan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Karakter Rizvan Khan dalam merepresentasikan seorang muslim dalam film My Name is Khan?
2. Bagaimana Metode Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam film My Name is Khan?

## **C. Tujuan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana karakter Rizvan Khan dalam merepresentasikan seorang muslim dalam film My Name is Khan
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film My Name is Khan

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai peran guru dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.

### **b. Praktis**

#### **a) Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan dan ilmu sebagai bekal apabila akan berkecimpung di dunia pendidikan yang sesungguhnya.

#### **b) Bagi Guru**

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan dijadikan bahan dan informasi untuk mendidik karakter peserta didik

#### **c) Bagi Pembaca**

Dapat menambah wawasan bahwa film dapat menjadi media penyampaian pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter.

#### **D. Batasan Masalah**

Menurut Hasan Al-Banna, seorang Muslim/Muslimah sejati itu memiliki sepuluh (10) karakteristik, sebagai berikut:

- a. Salimul aqidah (bersih akidahnya), aqidah yang bersih merupakan salah satu karakter menjadi muslim sejati yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, maka seorang muslim tersebut memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan juga tidak akan pernah menyimpang dari apa yang ditentukan. Seorang Mukmin selalu berusaha memiliki akidah yang kuat dan tidak mencampur adukkannya dengan kesyirikan.
- b. Shahihul 'Ibadah (Benar Ibadahnya)  
  
Karakter ideal seorang Muslim/muslimah berikutnya yaitu shahihul 'ibadah artinya benar ibadahnya sesuai dengan cara yang telah Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Seorang Muslim belum dikatakan sebagai seorang muslim yang beriman hingga ia menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
- c. Matinul Khuluq (kokoh akhlaknya), akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia merupakan salah satu bagian terpenting bagi setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-Nya.
- d. Qowiyyul Jismi (kuat jasmaninya), kuat jasmaninya juga penting yang harus ada pada setiap muslim. Untuk menjalankan ibadah-ibadah yang Allah perintahkan seperti sholat, puasa,



zakat, dan haji ataupun segala sesuatu amalan yang harus dikerjakan dengan fisik seperti bekerja dan sekolah, kita harus memiliki fisik yang kuat dan sehat.

- e. Mutsaqqoful Fikri (Luas Wawasan Berfikirnya), dengan luasnya wawasan berfikir menjadikan ia mampu menangkap berbagai informasi serta perkembangan yang telah terjadi disekitarnya. Dengan pemikiran dan pengetahuan yang luas kita dapat mengatur strategi yang cerdas untuk kemajuan Islam.
- f. Mujahadatun Linafsihi (Berjuang Melawan Hawa Nafsu)  
Mujahadatun Linafsihi adalah usaha atau perjuangan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh untuk melawah hawa nafsu. Hawa nafsu hanya cenderung untuk melakukan kejahatan dan menjauhi kebaikan.
- g. Harishun Ala Waktihi (Pandai Menjaga Waktu), yatu efisien dalam memanfaatkan waktunya, pantang menyia-nyiakan waktu. Seorang muslim selalu berusaha mengelola waktunya dengan baik, sehingga waktunya selalu terisi dengan amalan yang produktif.
- h. Naafi'un lighoiri (bermanfaat bagi orang lain), bermanfaat bagi orang lain adalah suatu tuntutan bagi setiap muslim. Dengan hal ini berarti seorang muslim harus selalu berpikir bagaimana cara agar pribadi ini bermanfaat bagi orang sekitar.
- i. Munazhzhmun Fii Syu'nihi (Teratur dalam Masalahnya), yaitu tertata dalam urusannya sehingga menjadikan kehidupannya

teratur dalam segala hal yang menjadi tanggungjawab dan amanahnya.

- j. Qaadirun ‘alal Kasbi (Mempunyai Kemampuan untuk Berpenghasilan), seorang muslim diupayakan untuk bisa mandiri secara finansial dan tidak tergantung pada orang lain. Memiliki kekmampuan berusaha sendiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang Muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan.<sup>8</sup>

Banyak hal yang dipelajari dalam pendidikan karakter seorang muslim. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi ruang lingkup pendidikan karakter menjadi 4 yakni:

- a. Salimul aqidah (bersih akidahnya), aqidah yang bersih merupakan salah satu karakter menjadi muslim sejati yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, maka seorang muslim tersebut memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan juga tidak akan pernah menyimpang dari apa yang ditentukan<sup>9</sup>
- b. Qowiyyul Jismi (kuat jasmaninya), kuat jasmaninya juga point penting yang harus ada pada setiap muslim. Untuk menjalankan ibadah-ibadah yang Allah perintahkan seperti

---

<sup>8</sup> M. Syarifuddin, 10 Karakter Pribadi Muslim sejati oleh Hasan Al-Banna, (The Nirmala Garden: Ciamis, 2020).

<sup>9</sup> Dewi Ratnasari, *The Character Education in Islamic Modern Boarding School*, Advances in School Science, Educational and Humanities Research Vol. 323. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019). Hlm. 50

sholat, puasa, zakat, dan haji ataupun segala sesuatu amalan yang harus dikerjakan dengan fisik seperti bekerja dan sekolah, kita harus memiliki fisik yang kuat dan sehat.

- c. Naafi'un lighoiri (bermanfaat bagi orang lain), bermanfaat bagi orang lain adalah suatu tuntutan bagi setiap muslim. Dengan hal ini berarti seorang muslim harus selalu berpikir bagaimana cara agar pribadi ini bermanfaat bagi orang sekitar.
- d. Qaadirun 'alal Kasbi (Mempunyai Kemampuan untuk Berpenghasilan), seorang muslim diupayakan untuk bisa mandiri secara finansial dan tidak tergantung pada orang lain. Memiliki kemampuan berusaha sendiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang Muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian ini dengan judul **“Analisis Pendidikan Karakter dalam Film My Name is Khan Karya Karan Johar”**.

Diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu:

- a. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Sulistiowati dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hiratadan Relevansinya bagi Anak Usia MI”. dalam penelitian ini peneliti focus terhadap

hubungan antara pendidikan karakter dengan film Laskar Pelangi.

- b. Dalam penelitian yang dilakukan Ahmad Alkindi dengan judul “Nilai-nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Bachruddin Jusuf Habibie (Analisis film Rudy Habibie) “Habibie & Ainun 2”. Dalam penelitian ini peneliti focus terhadap bagaimana implementasi pendidikan karakter Bachruddin Jusuf Habibie dengan dunia pendidikan saat ini.
- c. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fadilla Rosa dengan judul “Analisis Representasi Toleransi dalam Film My Name is Khan”, penelitian ini peneliti focus terhadap konsep toleransi didalam agama Islam dan penggunaan film sebagai media pembelajaran.
- d. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Ekawati Nur dengan judul “Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan”, penelitian ini focus terhadap apa pentingnya pendidikan karakter terhadap psikologi anak dan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik
- e. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Unik Hanifa Salsabila dengan judul “Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik”, penelitian ini focus terhadap peran pendidikan islam dan seberapa efektif pendidikan Islam untuk membentuk karakter disiplin.

**Tabel. 1.1****Tabel Persamaan dan Perbedaan**

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Retno Sulistiowati, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Bagi Anak Usia MI. 2021	Kedua penelitian membahas tentang pendidikan karakter	Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya pendidikan karakter yang harus lebih diutamakan dibanding pendidikan secara kognitif
2.	Ahmad Alkindi, Nilai-nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Bachruddin Jusuf Habibie (Analisis Film Rudy Habibie “Habibie & Ainun 2”. 2021	Kedua penelitian membahas tentang pendidikan karakter psikomotorik (toleransi antar agama, kreatif, rasa ingin tau, religious, dll),	Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari Bahcruddin Jusuf Kalla
3.	Aulia Fadilla Rosa, Analisis Representasi Toleransi dalam Film My Name is Khan, 2021	Keduanya sama-sama membahas tentang sikap toleransi	Penelitian ini banyak membahas tentang keunggulan film sebagai metode

			berdakwah.
4.	Dian Ekawati Nur, Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Psikologi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. 2019.	Kedua penelitian membahas tentang penanaman pendidikan karakter dengan pembiasaan	Penelitian ini mengkaji tentang memberikan pendidikan karakter lewat keteladanan terhadap peserta didik
5.	Unik Hanifa Salsabila, Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik, 2020	Kedua penelitian membahas mengenai pentingnya pendidikan Islam	Penelitian ini hanya membahas kedisiplinan peserta didik

Meninjau ulang secara seksama terhadap kedua penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian semacam ini tentu bukan penelitian yang pertama kalinya, namun sudah ada peneliti lain yang telah meneliti. Namun, penelitian ini mempunyai spesifikasi pembahasan materi yang berbeda dengan peneliti lainnya.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Konsep Karakter dalam Islam**

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Al-Quran dan Hadits, tampak amat ideal dan agung. Sedangkan akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Quran dan Hadits. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT. Hal demikian dinyatakan dalam Al-Quran Surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. An-Nisa’: 59).

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Muslim yang baik adalah yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat

yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar kesalehan akhlak yang terpuji pada dirinya. Aqidah, syariat dan akhlak dalam Al-Quran disebut iman dan amal shaleh. Iman menunjukkan makna aqidah, sedangkan amal shaleh menunjukkan pengertian akhlak

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqadaya' qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.<sup>10</sup> Menurut Haroen, aqidah yang berasal dari *'aqada* berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan atau menjanjikan. Pengertian ini juga diperkuat oleh Yunahar Ilyas, beliau menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Dari beberapa pendapat di atas, maka aqidah adalah keyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya.

Hasan Al-banna menurutnya aqidah ialah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang diyakini dan tidak bercampur dengan kebimbangan walaupun sedikit.<sup>11</sup> Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah terbatas pada Al-Quran dan Sunnah saja.

---

<sup>10</sup> Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam* (Bandung: Yayasan Do'a Para Wali, 2014), hlm. 3.

<sup>11</sup> Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, Terj. Hassan Baidlowi (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hlm. 9.



Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah SAW. Namun, sebagian ulama menambahkan ijma' sebagai sumber ajaran Islam ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah.

Penjelasan dari sumber-sumber aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Al-Quran

Menurut bahasa Al-Quran memiliki arti bacaan. Menurut istilah Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lisan, makna, dan gaya bahasa (ushlub) yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir.<sup>12</sup> Al-Quran adalah kalam Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah dari Lauh Mahfuz melalui malaikat Jibril dengan proses wahyu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Quran adalah perkataan (kalam) Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan proses wahyu, membacanya termasuk ibadah, disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (jumlah orang yang banyak dan tidak mungkin bersepakat untuk berbohong), dan terjaga dari penyimpangan, perubahan, penambahan dan pengurangan.

b. Sunnah

---

<sup>12</sup> Amudidin, Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Graha Ilmu 2006), Hlm. 114

Sunnah menurut bahasa Arab, adalah ath-thariqah, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup, atau perilaku. Kata tersebut berasal dari kata as-sunan yang bersinonim dengan ath-thariq (yang berarti jalan). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berfikir dan memutuskan. Sunnah (sering disebut juga dengan Hadits), merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir). Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Allah SWT telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Ijma'

Ijma' dalam pengertian bahasa yaitu upaya (tekad) terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah, ijma' berarti sumber aqidah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau wafat, tentang urusan pada suatu masa.<sup>13</sup> Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang masalah ilmu tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu.

Berkaitan dengan ijma', Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ  
الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ  
جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

<sup>13</sup> Rohman, R.A, Akidah dan Akhlak. (Bengkulu: Tiga Serangkai, 2007). Hlm. 98

Artinya: “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali” (QS. An-Nisa’: 115).

Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktivitas manusia atau yang disebut juga dengan akhlak.

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim : "Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak."<sup>14</sup>

## 2. Metode Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

---

<sup>14</sup> Abdul Majis dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Prespektif Islam, (Rosda Karya, Bandung, 2012) hlm. 77

Pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona dengan bukunya "*The Return of Character Education*" menjadi awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>15</sup>

Didalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, shari'ah, dan akhlaq sebagaimana dalam al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Sebagaimana firman Allah:

---

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab ayat 21).

Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Melalui pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik dan berdampak pada pembentukan karakter bangsa yang unggul.<sup>16</sup> Agama berperan penting dalam meningkatkan derajat dan martabat manusia dengan mengajarkan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia berdasarkan wahyu Tuhan yang maha esa. Kebenaran agama melalui wahyu bersifat mutlak dilakukan oleh para penganutnya. Untuk itu, pendidikan karakter yang bersumber pada nilai-nilai agama akan lebih mendorong manusia untuk melakukannya karena nilai kemutlakan kebenaran yang diyakininya.

<sup>16</sup> Numaningsih, Aqidah Islam : Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas (Makassar: Alauddin University Press, 2011), hlm. 9.

Terdapat tiga (3) metode penerapan pendidikan karakter yakni:

a. Metode Pemahaman

Proses pemahaman dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk paham sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b. Keteladanan

Mendidik dengan contoh keteladanan adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang di contohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Quran secara utuh, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surah al-Ahzab (33) 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pendidikan itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, Karen anak didik akan meniru dan meneladani. Dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidikannya baik ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Secara psikologis, ternyata manusia memang memerlukan tokoh keteladanan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Taqlid (meniru) adalah salah satu sifat manusia. Peneladanan ini ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar.<sup>17</sup>

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar

---

<sup>17</sup> A Rahman Ritonga, Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Karakter, Al-Hurriyah, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2013, hlm, 2

meneladani. Dalam pendidikan islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan secara tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada keteladanan formal.<sup>18</sup>

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik, kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pengertian metode pembiasaan yaitu: “Metode pembiasaan adalah: sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”<sup>19</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kesembilan, 2010h. 143-144

<sup>19</sup> Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.



sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Dari definisi diatas, pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan akhlak sehingga terbentuk manusia dewasa yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya. Dalam proses pendidikan, metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam didalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah membiasakan membaca ‘basmalah’ ketika hendak makan, dan membiasakan makan dengan tangan kanan dan sebagainya.<sup>20</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>21</sup>

## **G. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan gunakan yakni studi kepustakaan atau *Library Reseacrch*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.21

menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.<sup>22</sup> Penelitian pustaka (*Library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan pemahaman ayat Al-Qur'an.

#### **b. Sifat Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>23</sup> Sedangkan definisi dari penelitian kualitatif atau pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Metode kualitatif juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Ghalia Indonesia, 2002) hlm. 11

<sup>23</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) Edisi Revisi, h.4.

<sup>24</sup> Dr. Farida Nugrahani, M.Hum, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasan* (Surakarta, 2014) hlm. 5

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah dan literature-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

### c. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian terdapat 2 macam, yaitu:

- a) Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/ alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai informasi yang dicari.<sup>25</sup> Data primer dalam penelitian ini yaitu film *My Name is Khan*
- b) Data sekunder, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder pada penelitian ini yaitu menggunakan referensi ayat Al-Qur'an, buku, artikel, penelitian terdahulu, jurnal, pendapat para ulama yang pembahasannya berkaitan dengan karakter dan beberapa topic yang menunjang dalam penelitian ini.

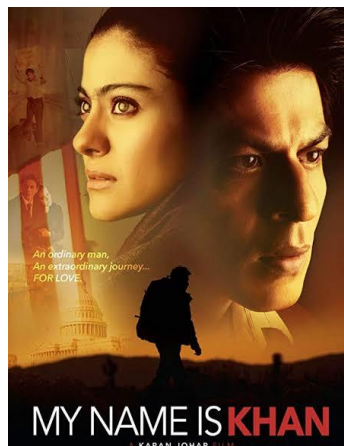
## H. Sistematika Pembahasan

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 93

Skripsi yang akan disusun akan membahas tentang Analisis Pendidikan Karakter dalam Film *My Name is Khan*. Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan juga manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, telaah pustaka, kajian teoritik, jenis dan sifat penelitian. Bab II berisi tentang rumusan masalah penelitian pertama. Bab III berisi tentang rumusan masalah penelitian kedua. Bab VI berisi kesimpulan dan penutup dan diakhiri dengan Daftar Pustaka.

## **I. Gambaran Umum Film**



*My Name is Khan* sebuah drama India yang dirilis pada tahun 2010 berdurasi 158 menit yang disutradarai oleh Karan Johar, ditulis oleh Shibani Bathija dan Niranjan Iyengar. Berlatarkan di Amerika Serikat. Film tersebut debut untuk distributor dan co-produsen Fox Star Studios yang telah memberikan hak untuk film tersebut senilai US\$21,87 juta, dan menjadikannya film termahal pada tahun 2010.

*My Name is Khan* mendapatkan penghargaan BIG Star Entertainment Awards dan penghargaan akademi Film India

Internasional sebanyak 5 kali. My Name is Khan termasuk dalam 10 film terbaik Filmfare dan mendapatkan 6 kali penghargaan untuk sutradara terbaik. My Name is Khan diperankan oleh actor-actor terbaik yakni Shah Rukh Khan sebagai Rizvan Khan dan Kajol sebagai Mandira.

My Name is Khan berkisah tentang seorang anak muslim bernama Rizvan Khan yang diperankan oleh Shah Rukh Khan. Rizvan tumbuh bersama saudara laki-lakinya bernama Zakir (Jimmy Shergill), serta ibunya. Rizvan adalah anak berkebutuhan khusus penyandang autism. Meski berkebutuhan khusus, Rizvan memiliki keahlian memperbaiki barang-barang. Rizvan tinggal bersama sang ibu di bagian Borivali, Mumbai. Pasca kematian sang ibu, adik Rizvan Khan yakni Zakir, mengajak Rizvan untuk bekerja di Amerika Serikat untuk tinggal bersamanya di Washington.